

**HUBUNGAN POLA ASUH IBU REMAJA DENGAN
KEJADIAN STUNTING PADA ANAK**
LITERATURE REVIEW

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

ISMI MARETA KURNIANINGRUM
1710201250

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

HUBUNGAN POLA ASUH IBU REMAJA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK: *LITERATURE REVIEW*

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:

**ISMI MARETA KURNIANINGRUM
1710201250**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN POLA ASUH IBU REMAJA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK: *LITERATURE REVIEW*

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

ISMI MARETA KURNIANINGRUM
1710201250

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Warsiti, S.Kep., M.Kep., Sp.Mat.

13 November 2021 15:39:31



Hubungan pola asuh ibu remaja dengan kejadian Stunting pada anak: *literature review*¹

Ismi Mareta Kurnianingrum², Warsiti³

Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

Ismimareta11@gmail.com², Warsitirishadi@unisayogya.ac.id³

Abstrak

Stunting merupakan hambatan pertumbuhan yang diakibatkan oleh kekurangan asupan zat gizi. Masalah balita pendek (*stunting*) dapat menimbulkan dampak buruk, dalam jangka pendek perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan, dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan jangka panjang menurunnya kemampuan kognitif. Pola asuh ibu yang baik, khususnya terkait dengan pemenuhan nutrisi anak memegang peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang secara langsung berpengaruh terhadap kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua ibu remaja dengan kejadian stunting. *Literature review* ini menggunakan *database Google scholar*. Kriteria inklusi penelitian *cross sectional*, *case control* subyek anak stunting, naskah full teks, terbit tahun 2016-2020. Dari lima jurnal *literature review* yang didapatkan hasil 4 (empat) artikel memiliki hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh ibu remaja dengan kejadian stunting pada anak dan terdapat 1 (satu) jurnal tidak ada hubungan pola asuh ibu remaja dengan kejadian stunting pada anak namun dipengaruhi oleh asupan gizi, pendidikan, pengetahuan, dan pendapatan keluarga. Saran dari *literature review* diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih menarik lagi agar dapat menambah pengetahuan tentang pola asuh ibu remaja dengan kejadian stunting.

Kata Kunci : Pola Asuh, Ibu Remaja, Stunting

The correlation between adolescent mothers parenting and the incidents of stunting in children: a literature review

Abstract

Stunting is a growth retardation caused by a nutrient deficiency. Short toddlers (*stunting*) can have a negative impact on brain development, intelligence, growth disorders, and body metabolism disorders in the short term. However, there has been a long-term decline in cognitive abilities. Good parenting, particularly in terms of child nutrition, plays an important role in the growth and development of children, which has a direct impact on the prevalence of stunting. This study aims to determine the correlation between parenting patterns of adolescent mothers and the incidence of stunting. This literature review employed the Google scholar database. The inclusion criteria of the research included cross sectional research, case control with stunting children subjects, full text manuscript, and published in 2016-2020. Of the five literature review journals, it was found that 4 (four) articles had a significant correlation between adolescent mother parenting and the incidence of stunting in children and there was 1 (one) journal that had no correlation between adolescent mother parenting and the incidence of stunting in children but it was influenced by nutritional intake, education, knowledge, and family income. As the suggestion, Further research are expected to conduct more interesting research in order to increase knowledge about parenting patterns of adolescent mothers and its correlation to stunting.

Keywords : Parenting Pattens, Adolescent Mothers, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2018). Komitmen pemerintah dalam upaya percepatan perbaikan gizi telah dinyatakan melalui Perpres Nomor 42 Tahun 2013, tanggal 23 Mei 2013, tentang Gerakan Nasional (Gernas) Percepatan Perbaikan Gizi yang merupakan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui penggalangan partisipasi dan kepedulian pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinasi untuk percepatan perbaikan gizi masyarakat dengan prioritas pada Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Presiden RI menaruh perhatian yang cukup besar terkait isu stunting terutama untuk mencari langkah terobosan dalam menangani dan mengurangi stunting. Rekomendasi rencana aksi Intervensi Stunting diusulkan menjadi 5 pilar utama yaitu, 1. Komitmen dan Visi Pimpinan Tertinggi Negara. 2. Kampanye Nasional berfokus pada Peningkatan Pemahaman, Perubahan Perilaku, Komitmen Politik dan Akuntabilitas. 3. Konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional daerah dan masyarakat, 4. Mendorong Kebijakan “*Food Nutritional Security*”. 5. Pemantauan dan evaluasi (TNP2K, 2017).

Stunting atau kerdil adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang dan terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak disebut stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya atau nilai skor-Z (*Z-score*) di bawah minus 2 (Badan Pusat Statistik RI, 2020).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita pendek (stunting) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal. Balita pendek adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku *WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study)* tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, tahun 2018 jumlah anak yang mengalami stunting adalah 12,81 persen dari 3.585 angka kelahiran (Profil Kesehatan DIY, 2019). Pada tahun 2019 prevalensi balita pendek di DIY sebesar 10,69 persen. Dari angka ini terlihat bahwa prevalensi balita sangat pendek di DIY lebih rendah jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2018 (12,81). Prevalensi balita pendek tahun 2019 terbesar adalah Kabupaten Gunung Kidul (17,94) dan terendah Kabupaten Bantul (7,73). Di Kabupaten Kulon progo (12,69), Kota Yogyakarta (11,3) dan Sleman (8,38) (Profil Kesehatan DIY, 2020). Di Kabupaten Sleman 8,38 persen atau 4.905 balita mengalami stunting. Prevalensi yang paling banyak ada di kecamatan Pakem 324 kasus, Kecamatan Kalasan 307 kasus dan Kecamatan Gamping 287 kasus (Profil Kesehatan Kab.Sleman, 2020).

Masalah *stunting* penting untuk diselesaikan, karena berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak (TNP2K, 2020). Masalah balita pendek

(*stunting*) dapat menimbulkan dampak buruk, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit tidak menular seperti diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2016).

Mencegah melonjaknya kenaikan kasus stunting upaya yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (kemenkes) RI berupa intervensi gizi spesifik. Gizi spesifik yang dilakukan seperti pemberian suplementasi gizi makro dan mikro (pemberian tablet penambah darah, vitamin A, taburia), pemberian ASI Eksklusif dan MP-Asi, fortifikasi, kampanye gizi seimbang, pelaksanaan kelas ibu hamil, pemberian obat cacing, penanganan kekurangan gizi, dan JKN (Kemenkes RI, 2016). Selain diberikannya intervensi gizi spesifik dilakukan juga program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (PIS-PK), pemberian makanan tambahan (PTM) dan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Kemenkes RI, 2018).

Faktor risiko stunting disebabkan oleh rendahnya pendapatan keluarga, menderita diare, menderita ISPA, rendahnya kecukupan energi, rendahnya tingkat kecukupan protein, salah satu orang tua pendek (genetik), berat bayi lahir rendah (BBLR), tidak diberi ASI eksklusif, pemberian MP-ASI terlalu dini, dan pola asuh yang kurang baik. Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sanitasi lingkungan, gizi kurang, dan ada tidaknya penyakit. Stunting dapat menurunkan derajat kesehatan sehingga mudah terkena infeksi (Mugianti, Mulyadi, Anam, & Najah, 2018).

Pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama yang di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya (Hasandi, Maryanto, & Anugrah, 2019). Pola asuh merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia dibawah lima tahun. Pada masa ini anak masih benar-benar tergantung perawatan dan pengasuhan oleh ibunya (Agus, 2019). Pola asuh yang memadai sangat penting, tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Dalam pengasuhan balita ibu memegang peran penting dalam mengatasi permasalahan gizi (Kainde, Malonda, & Kawatu, 2014).

Pola asuh adalah penyebab tidak langsung dari kejadian stunting dan apabila tidak dilaksanakan dengan baik dapat menjadi penyebab langsung dari kejadian stunting (Zikria, 2018). Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan (Kainde et al., 2014). Tipe pola asuh orang tua ada empat jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh lalai. Pola asuh lalai atau pola asuh yang kurang baik berisiko 8,07 kali lebih besar terjadinya permasalahan gizi pada anak (Meliasari, 2019).

Hasil penelitian (Irawati, 2020) menunjukkan ada Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting di Puskesmas Kamal. Berbeda dengan penelitian (Antari, 2020) didapatkan hasil tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan dengan hasil uji statistik di peroleh nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$) dan nilai $r = 0,213$ yang artinya memiliki keeratan hubungan yang lemah.

Pandangan masyarakat pola asuh ibu remaja dengan pola asuh ibu dewasa

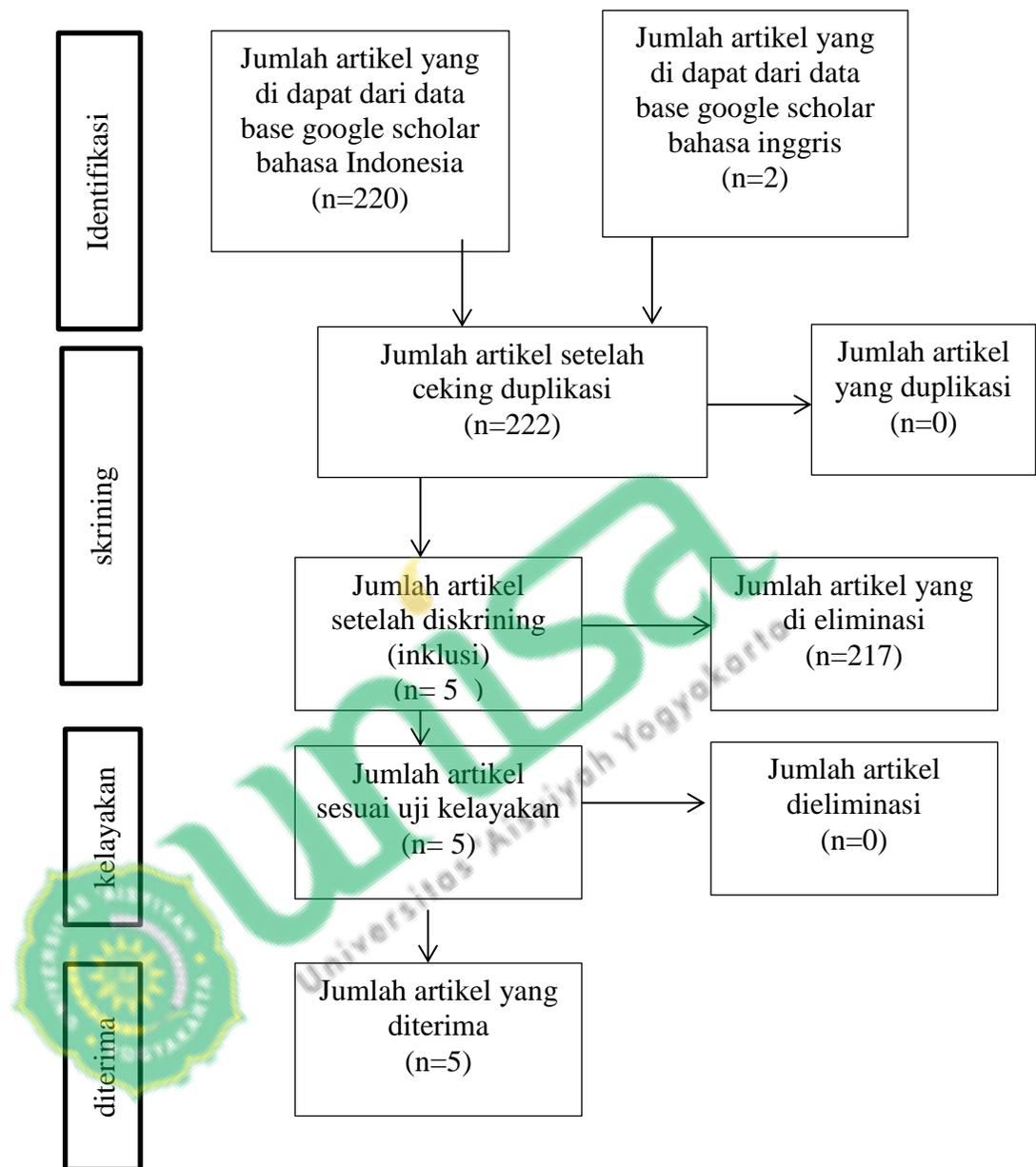
berbeda (Iskandar, Akhiruddin, & Irnayanti, 2020). Usia ibu berpengaruh pada faktor psikologis terhadap kondisi seorang ibu dalam menerima perannya sebagai orangtua, sehingga akan berpengaruh pada pola pengasuhan terhadap anak (Astuti, 2016). Seorang ibu yang masih remaja kemungkinan kurang memiliki pengalaman dalam mengasuh anak sehingga dalam merawat anak didasarkan pada pengalaman orang tua terdahulu (Putri, 2019). Pola asuh ibu dewasa dianggap lebih matang dalam mengasuh anak dibanding dengan pola asuh ibu remaja, ibu dewasa yang dimaksud adalah ibu yang menikah pada umur yang ideal dikategorikan sudah matang baik secara psikologis maupun biologis, dan reproduksi yang baik (Iskandar et al., 2020).

METODE

Metode penelitian ini adalah desain *literature review*. Penelusuran *literature* dilakukan melalui *database* yaitu *Google scholar*. Kata kunci yang digunakan yaitu Pola Asuh, Ibu Remaja, stunting pada *database* berbahasa Indonesia sedangkan pada *database* berbahasa Inggris *Parenting, Young Mothers, stunted*. Kriteria inklusi penelitian ini adalah semua jurnal dengan desain penelitian *cross sectional* dan *case control* dari tahun 2016 sampai 2020 dengan subyek anak stunting, naskah full teks, menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Hasil penelusuran dari *database Google scholar* didapatkan sebanyak 224 jurnal. Hasil tersebut kemudian dilakukan pengecekan duplikasi menggunakan *Software Mendeley* dan ternyata tidak terdapat duplikasi. Setelah itu dilakukan penilaian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dari peneliti dan didapatkan 5 jurnal yang sesuai. Dari 5 jurnal tersebut dilakukan penilaian *JBI Critical Appraisal cross sectional* dan *Case Control* yang telah ditetapkan. Peneliti kemudian mendapatkan hasil jurnal yang dapat di *review* sebanyak 5 jurnal. Proses penelusuran dan *review literature* dapat dilihat pada gambar 1.



Universitas Tadulisan



Gambar 3.1
Hasil Pencarian PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran jurnal yang didapatkan berdasarkan pencarian *database Google Scholar* 224 jurnal kemudian dilakukan skrining dan uji kelayakan (*JBIC Critical Appraisal cross sectional, case control*) sehingga artikel yang dapat diterima berjumlah 5 artikel. Berikut adalah tabel hasil analisa pada artikel yang didapatkan.

Table 1. Hasil Pencarian Literatur

No	Judul/Penulis/ Tahun	Tujuan	Desain Penelitian/ Sampel	Hasil
1.	Pola Asuh Ibu Dengan Angka Kejadian Stunting Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir, Kecamatan Seputih Surabaya Di Lampung Tengah. (Nurmalasari & Septiyani, 2019)	Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan angka kejadian stunting usia 6-59 bulan di desa Mataram Ilir, kecamatan Seputih Surabaya di Lampung Tengah	<i>Cross sectional</i> Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan microtoise. Populasi balita usia 6-59 bulan, Pengambilan sampel dengan metode purposive sampling dengan menggunakan rumus slovin.	Data dianalisis dengan analisis univariat dengan hasil terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dengan <i>p value</i> 0,028 dan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian stunting dengan <i>p value</i> 0.314. Kesimpulan: terdapat hubungan pola asuh ibu remaja dengan kejadian stunting pada anak dibuktikan bahwa terdapat signifikan pemberian ASI Eksklusif.
2.	Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak (Kawulusan, 2019).	Untuk mengetahui pola asuh dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas bohabak.	<i>Cross sectional</i> Wawancara menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 2-5 tahun. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (1997) dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 41 responden	Analisis data secara univariat dengan tabel frekuensi dan narasi sedangkan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-kuadrat pada tingkat signifikan $p < 0,05$ dengan hasil terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan tingkat stunting pada anak usia 2-5 tahun. Kesimpulan: ada hubungan pola asuh dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas bohabak.
3.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai (Meliasari, 2019)	Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada Balita di PAUD Al Fitrah Kec. Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai.	<i>Cross sectional</i> Alat: kuesioner Metode: diperoleh dari jawaban Kuesioner yang terdiri dari karakteristik responden, pengetahuan, sikap dan perilaku	Uji Chi-Square diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perhatian/dukungan ibu terhadap anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan dengan pertumbuhan panjang badan anak dan kejadian stunting.

		<p>Besar sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan sistem total sampling, seluruh balita dan orangtua balita yang berada di paud al fitrah kec. Sei rampah, kab. Serdang bedagai berjumlah 32 orang</p>	<p>Kesimpulan: Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di paud al fitrah kecamatan sei rampah kabupaten serdang bedagai.</p>	
4.	<p>Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Rekomendasi Pengendaliannya Di Kabupaten Lebong (Hidayah, 2019)</p>	<p>Menganalisis hubungan pola asuh terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan</p>	<p><i>Case control</i> Jenis penelitian merupakan observasional analitik. Populasi ibu balita dan balita umur 6-59 bulan pada Agustus 2018. Analisis data secara kuantitatif</p>	<p>Analisis univariat yaitu dengan uji distribusi frekuensi. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan pola asuh dengan kejadian stunting dilakukan dengan uji kai kuadrat dengan nilai $p = 0.05$ dan CI 95%.</p> <p>Kesimpulan: Terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian stunting rekomendasi pengendaliannya di kabupaten lebong.</p>
5.	<p>Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas leuwigajah cimahi selatan tahun 2019 (Fatonah, 2020)</p>	<p>Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian Stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019</p>	<p><i>Cross sectional</i> Metode penelitian ini kolerasi., penelitian ini variabel independent pola asuh ibu dalam pemberian makan anak usia 24-59 bulan dan variabel dependent kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. menggunakan uji Chi-Square, instrumen yang digunakan adalah kuestioner tentang pola asuh dalam pemberian makanan. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan dari bulan Januari-Agustus 2019 1872 balita,</p>	<p>Persentase kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas. Leuwigajah Cimahi Selatan 2019 yaitu sebesar sebanyak (51,6% balita) memiliki tinggi badan yang tidak normal (Stunting). Dibuktikan dengan nilai $p=0,003 < \alpha (0,05)$. Hasil penelitian memberikan manfaat dalam program pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat tentang pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian stunting.</p> <p>Kesimpulan: sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan.</p>

sampel pada penelitian ini sebanyak 95 sampel. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan accidental sampling dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai konteks penelitian.

1. Pola Asuh

Berdasarkan lima artikel yang telah review menunjukkan pola asuh yang kurang baik memiliki frekuensi jumlah kejadian stunting yang tinggi dibandingkan dengan pola asuh yang baik. Dalam penelitian ini jumlah responden balita 169 anak terdapat 112 anak mengalami stunting dari ibu yang memiliki pola asuh yang kurang baik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula.

Berdasarkan hasil literature review didapatkan 5 jurnal nasional yang dimana dapat disimpulkan bahwasannya pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak dibuktikan dengan hasil nilai p-value 0.004, yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting yang mampu menjadikan pemahaman bisa merubah perilaku ibu dalam mengasuh balita memiliki kaitan yang erat dengan kejadian stunting pada balita. Praktek pengasuhan yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak, pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan (Nurmalasari & Septiyani, 2019).

Pola asuh ibu remaja dengan kejadian stunting dengan adanya intervensi anak kerdil (Stunting) memerlukan konvergensi program/intervensi dan upaya sinergis dari kementerian/lembaga, pemerintah daerah serta dunia usaha/masyarakat. Untuk memastikan konvergensi program/intervensi dan sinergitas upaya intervensi stunting, salah satu cara adanya pola pemberian makanan balita dapat diartikan sebagai upaya dan cara yang bisa dipraktekkan ibu untuk memberikan makanan kepada anak balita mulai dari penyusunan menu, pengolahan, penyajian dan cara pemberiannya kepada balita supaya kebutuhan makan anak tercukupi, baik dalam macam, jumlah maupun nilai gizinya, dan pemberian ASI eksklusif mempengaruhi pola asuh yang baik sangat mendukung tercapainya status gizi yang optimal, melalui perawatan yang menyeluruh dari orang tua terhadap tumbuh kembang.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan, dengan hasil terdapat perubahan yang bermakna terhadap pola asuh dengan stunting dan tidak stunting diperoleh nilai p-value $0,000 < 0,05$ terdapat perubahan terhadap pola asuh orangtua dengan kejadian stunting. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik dan pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita. pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting (Kawulusan, Walalangi, Sineke, & Mokodompit, 2019).

2. Ibu Remaja

Usia ibu berpengaruh pada faktor psikologis terhadap kondisi seorang ibu dalam menerima perannya sebagai orangtua, sehingga akan berpengaruh pada pola pengasuhan terhadap anak. Ibu dewasa dianggap lebih matang dalam mengasuh anak dibanding dengan ibu remaja. Ibu dewasa yang dimaksud adalah ibu yang menikah pada umur yang ideal dikategorikan sudah matang baik secara psikologis maupun biologis, dan reproduksi yang baik. Usia ideal seorang wanita untuk melahirkan adalah 20 – 25 tahun. Jika usia ibu lebih muda atau lebih tua dari usia tersebut maka akan lebih berisiko mengalami komplikasi kehamilan seperti anemia, gangguan tumbuh kembang janin, keguguran, prematuritas, atau BBLR, gangguan persalinan, preeklamsi, perdarahan antepartum (Larasati, Nindya, & Arief, 2018).

Penelitian (Irwansyah, Ismail, & Hakimi, 2016) Kehamilan pada usia remaja kemungkinan 2,9 kali lebih banyak pada anak stunting dengan mengikutsertakan pendidikan ibu, berat badan lahir, dan tinggi badan ibu. Kehamilan pada usia remaja secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak dibandingkan dengan ibu yang hamil diatas 20 tahun. Kehamilan pada usia remaja memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan wanita diatas 20 tahun. Kehamilan pada usia remaja memiliki peluang yang lebih besar untuk melahirkan bayi prematur atau memiliki bayi dengan berat lahir rendah. Kehamilan remaja biasanya tidak direncanakan dan ibu remaja belum siap baik secara fisik maupun psikis. Selanjutnya, kehamilan remaja lebih sering terjadi pada populasi yang kurang mampu secara ekonomi dan ibu remaja cenderung memiliki sedikit pengalaman dalam hal pengasuhan anak dan cenderung memiliki pendidikan yang rendah.

Pada penelitian (Larasati et al., 2018) Hasil analisis Chi – square menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kehamilan dini dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $p - value = 0,016$ ($p < 0,05$). Balita yang lahir dari ibu yang hamil pada usia remaja berisiko 3,86 lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang lahir dari ibu yang hamil di usia normal. Ibu yang hamil di usia remaja atau usia dini (≤ 19 tahun) pada kelompok balita kasus (balita stunting) lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu pada kelompok balita kontrol (balita non – stunting). Pada kelompok balita kasus (balita stunting) ibu yang hamil pada usia dini atau usia remaja sejumlah 13 orang atau mencapai 41,4% sedangkan yang hamil pada usia normal sejumlah 16 orang atau mencapai 58,6%. Pada kelompok balita kontrol (balita non – stunting) ibu yang hamil di usia dini atau usia remaja sejumlah 7 orang atau mencapai 20,7%.

3. Stunting

Masalah *stunting* penting untuk diselesaikan, karena berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif, upaya intervensi gizi spesifik untuk balita pendek difokuskan pada kelompok 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan anak 0-23 bulan, karena penanggulangan balita pendek integrasi penurunan stunting hal-hal yang perlu dilakukan mengambil inisiatif untuk proaktif dalam mencermati data hasil pelaksanaan kunjungan keluarga khususnya dengan diperoleh hasil nilai $p - value 0,000 < 0,05$ terdapat perubahan yang bermakna terhadap hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita (Meliasari, 2019).

Kesehatan anak harus mendapat perhatian para orang tua yaitu dengan cara segera membawa anaknya yang sakit ketempat pelayanan kesehatan yang terdekat. Jika anak sakit hendaknya ibu membawanya ketempat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, klinik,

puskesmas dan lain-lain. Semakin seringnya kunjungan balita ke posyandu maka status gizi balita akan terpantau dengan baik, mendapatkan paket makanan MP ASI gratis, serta ibu balita mendapatkan banyak informasi pemenuhan gizi baik bagi anak (Fatonah, Jamil, & Risviatunnisa, 2020).

Pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita. Pengetahuan ibu yang rendah berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan keluarga, pola asuh pemberian makan, dan asupan makanan yang tidak beragam. Pengetahuan ibu tentang gizi yang baik akan berpengaruh terhadap dorongan ibu untuk menyiapkan makanan beragam dan bergizi baik. Permasalahan gizi dapat disebabkan karena pengetahuan dan keterampilan yang kurang dibidang memasak menurunkan konsumsi anak, keragaman bahan dan keragaman jenis masakan yang mempengaruhi kejiwaan (Meliasari, 2019).

Keterampilan ibu dalam memilih, memasak dan menghidangkan makanan anak dapat berpengaruh terhadap pemenuhan nutrisi anak. Keterampilan ibu dalam memilih keragaman bahan dan keragaman jenis makanan juga sangat diperlukan untuk menghindari kebosanan anak terhadap makanan. Ibu yang memiliki keterampilan dalam memasak, memilih bahan dan menyajikan akan menghasilkan makanan yang menarik saat disajikan, waktu makan dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk belajar bagi anak balita, seperti menanamkan kebiasaan makan yang baik, belajar keterampilan makan dan belajar mengenai makan. Orang tua dapat membuat waktu makan sebagai proses pembelajaran kebiasaan makan yang baik seperti makan teratur pada jam yang sama setiap harinya (Hidayah et al., 2019).

Hasil pembahasan jurnal menyebutkan bahwa pola asuh yang baik sangat mendukung tercapainya status gizi yang optimal, melalui perawatan yang menyeluruh dari orang tua terhadap tumbuh kembangnya. pendidikan dan pengetahuan keluarga merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Pendapatan keluarga juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak sehingga berhubungan dengan derajat stunting pada anak usia 2-5 tahun lebih banyak pada anak dengan kategori pendapatan keluarga rendah 32 orang (78,0%).

Berdasarkan jurnal diatas, ditemukan lima jurnal yang memiliki persamaan dalam pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang berisi penentuan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa status gizi balita sebagian besar balita mempunyai status gizi yang baik. Hal ini disebabkan karena peran orang tua sebagai pola asuh yang baik dan demokratis sehingga lebih dominan untuk menjadikan status gizi balita menjadi lebih baik dibandingkan pola asuh orang tua yang kurang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari lima jurnal *literature review* yang didapatkan hasil 4 (empat) artikel memiliki hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh ibu remaja dengan kejadian stunting pada anak terdapat dan 1 (satu) jurnal tidak ada hubungan pola asuh ibu remaja dengan kejadian stunting pada anak namun dipengaruhi oleh asupan gizi faktor lain selain pola asuh kejadian stunting juga dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan, dan pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M. (2019). *Hubungan Pola Asuh dan Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita 6- 24 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Donggala*.
- Antari, L. I. B. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*.
- Astuti, D. K. (2016). Hubungan karakteristik ibu dan pola asuh gizi dengan kejadian balita stunting. *Departement Of Nutrition Science*.
- Badan Pusat Statistik RI. (2020). Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2018-2019. In *Badan Pusat Statistik*. Jakarta.
- Fatonah, S., Jamil, N., & Risvianunnisa, E. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Lewwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 13(2), 293–300.
- Hasandi, L. A., Maryanto, S., & Anugrah, R. M. (2019). the Relationship Between Mother'S Original Pattern and Diarrhea Disease With Incidence of Stunting on Elementary School Children At Sdn 01 Candirejo West Ungaran. *Jurnal Gizi Kesehatan*, 11(25), 10–19.
- Hidayah. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomendasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237>
- Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., ... Riastuti, F. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomendasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237>
- Irawati, R. (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh, Pola Makan, Dan Ppengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun*.
- Irwansyah, I., Ismail, D., & Hakimi, M. (2016). Kehamilan remaja dan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Lombok Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(6), 209. <https://doi.org/10.22146/bkm.8628>
- Iskandar, A. M., Akhiruddin, & Irnayanti. (2020). Fenomena Ibu Muda Dan Pengasuhan Anak. *Jurnal Neo Societal*, 5, 182–188.
- Kainde, O. K., Malonda, N. S. ., & Kawatu, P. A. . (2014). *Hubungan Pola Asuh Ibu dan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 13-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado*. 25.
- Kawulusan, M., Walalangi, R. G. M., Sineke, J., & Mokodompit, R. C. (2019). Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di. *Gizido*, 11(2), 88–95.
- Kemendes RI. (2016). InfoDATIN nfoDATIN. *Scance*, ISSN 2442-(Hari anak Balita 8 April), 1–10.
- Kemendes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi, Kemendes RI. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 392.

<https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.392-401>

- Meliasari, D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 14(1), 42–53. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v14i1.560>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278>
- Nurmalasari, Y., & Septiyani, D. F. (2019). Pola Asuh Ibu Dengan Angka Kejadian Stunting Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 5(4), 381–388.
- Profil Kesehatan DIY. (2019). Profil Kesehatan DIY Tahun 2018. In *Pemerintah Yogyakarta*.
- Profil Kesehatan DIY. (2020). *Profil Kesehatan D.I. Yogyakarta Tahun 2019*. Yogyakarta.
- Profil Kesehatan Kab.Sleman. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2020. In *Dinas Keseh Sleman*.
- Putri, M. R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i2.4334>
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. 14.
- TNP2K. (2020). TNP2K. (2020). TNP2K Efforts In Supporting Stunting Prevention In Indonesia. TNP2K Tim Nasional Penanggulangan Kemiskinan.
- Zikria, W. (2018). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-35 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Padang*.